

Kritik Mustafa Al-Siba'i terhadap Ahmad Amin Tentang Keabsahan Hadis

Helmi Candra¹, Ahmad Fauzi², Achmad Ghozali³, Muhammad Asriady⁴

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

^{3,4}Institut Parahikma Indonesia Gowa

¹Helmicandra33@gmail.com

²ahmadfauzi.uin-suska@gmail.com

³Ahmadghozali089@gmail.com

⁴muhammadasriady@gmail.com

Abstrak

Umat Islam meyakini bahwa kedudukan hadis pada masa Nabi Saw tidak diragukan serta tidak mendapat permasalahan yang berarti, sebab jika mereka menemukan sesuatu yang meragukan atau yang belum jelas, mereka langsung melakukan konfirmasi kepada Nabi Saw. Namun, pasca wafat Nabi Saw sampai saat ini di era kontemporer, problematika hadis semakin terus mengalami perkembangan, sehingga berdampak kepada munculnya berbagai pemikiran untuk melihat kembali keberadaan hadis sebagai sumber otoritas keagamaan. Ahmad Amin misalnya dalam bukunya *Fajr al-Islam*, yang melakukan kritik terhadap otentisitas dan orisinalitas hadis yang mempertanyakan kembali orisinalitas hadis setelah wafatnya Nabi Saw. Sementara Mustafa Al-Siba'i melakukan kritik sebagai jawaban terhadap pemikiran Ahmad Amin dengan mengemukakan bukti-bukti historis tentang orisinalitas hadis. Dalam pandangan Mustafa Al-Siba'i, penilaian Ahmad Amin terhadap hadis kurang didasari dengan argumentasi yang kuat yang hanya dibangun lebih bersifat asuntif, generalisasi dan tekstual. Artikel ini mendiskusikan secara komparatif tentang pemikiran Al-Siba'i dan Ahmad Amin terhadap hadis Nabi yang merupakan sumber otoritas kedua setelah al-Quran.

Kata Kunci: Mustafa Al-Siba'i, Hadits, Keabsahan

Pendahuluan

Kajian hadis didunia Islam secara umum dapat dikatakan masih sangat minim jika di bandingkan dengan kajian Islam dalam bidang pemikiran tafsir al-Qur'an, kalam, tasawuf, fikih maupun filsafat. Hadis pada satu sisi menempati ruang pemikiran umat Islam yang demikian urgen, sebagaimana hadis merupakan sumber ajaran Islam sesudah kitab suci al-Qur'an yang menjadi pedoman bagi umat Islam. Namun, disisi lain, hadis memiliki banyak problem yang perlu dikaji.

Sebagai suatu disiplin ilmu, hadis mempunyai obyek sentral dalam pengkajiannya yaitu otentitas suatu hadis. Yang mana membutuhkan penelusuran sanad dan matan hadis, untuk mengetahui status sah atau tidaknya hadis tersebut. Apalagi ilmu ini sangat penting, dengannya seorang *faqih* dapat memberikan fatwa, seorang mufassir dapat menjelaskan maksud dari kandungan ayat-ayat al-Qur'an, begitu juga seorang *muhaddis* dapat menjelaskan apa yang terkandung dalam ajaran-ajaran yang disampaikan oleh Rasulullah SAW.

Jika pada masa Rasulullah SAW untuk mengetahui autentisitas hadis, dapat dilakukan dengan mengkonfirmasi langsung kepada Rasulullah SAW,

sehingga dapat diketahui apakah berita itu benar adanya atau tidak. Hal itu berbeda setelah wafatnya Rasulullah SAW, dimana kita ketahui bahwa para sahabat dan yang lainnya melakukan perjalanan yang cukup panjang untuk menemukan suatu hadis. Terlebih lagi, adanya hadis mutawatir yang menjadi pedoman para ulama agar senantiasa berhati-hati dalam menyandarkan suatu riwayat kepada Nabi SAW. sebagaimana sabda beliau:

عَنِ الْمُغِيرَةِ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - قَالَ سَمِعْتُ النَّبِيَّ - ﷺ يَقُولُ: مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

Artinya:

Dari al-Mugihrah berkata: saya mendengar Rasulullah SAW bersabda: barangsiapa yang berbohong atasku dengan sengaja, maka hendaklah ia menyiapkan tempatnya dalam api neraka. (HR. Bukhari)

Oleh karena itu, tantangan terberat umat Islam adalah adanya pemikiran yang meragukan, dan bahkan menafikan keotentikan hadis sebagai sumber hukum Islam. Misalnya, munculnya tulisan orientalis yang cenderung provokatif seperti "Disputes Over The Status Of Hadith In Islam", dan "A Revaluation Of Islamic Tradition", juga "Dead Tradition..." dan lain-lain. Tantangan yang selanjutnya adalah banyaknya para pengingkar hadis dari dalam Islam sendiri yang bisa saja disebabkan oleh pemikiran para orientalis ini.

Bertolak dari pemikiran diatas, dalam artikel ini akan dipaparkan dua pemikiran yang saling berhadapan tentang keabsahaan hadis. Yakni, pemikiran Mustafa Al-Siba'i dan Ahmad Amin. Pemikiran kedua tokoh ini penting karena keduanya merepresentasikan dua pemikiran yang saling bertentangan terkait keabsahaan hadis sebagai salah satu sumber penting dalam pembentukan hukum Islam.

Pembahasan

1. Riwayat Hidup Mustafa Al-Siba'i dan Ahmad Amin

Riwayat hidup Mustafa Al-Siba'i

Nama lengkapnya Mustafa bin Husni Abu Hasan Al-Siba'i, dalam kebanyakan karyanya yang telah sampai ditangan kita, namanya biasa ditulis dengan Mustafa Al-Siba'i. Suatu waktu dia menulis dirinya dengan nama kecilnya Mustafa dan pada kesempatan yang lain dengan Mustafa Al-Siba'i. Al-Siba'i dilahirkan di Kota Homs, salah satu dari kota yang ada di Syiria, pada tahun 1915 M yang bertepatan dengan tahun 1333 H. Dan kota-kota lain yang termasuk tertua di negara seluas 185.180 km² itu adalah Damaskus, Aleppo atau Haleb, Homs, Latkia dan Hama.

Tidak diperoleh keterangan yang rinci mengenai pendidikan yang diterima pada masa kecilnya. Menurut John L. Esposito, bahwa Al-Siba'i ini

berasal dari keluarga ulama yang cukup terpandang, dia belajar Islam dari ayahnya, termasuk pengetahuan yang kuat mengenai aktivisme politik yang kelak membuatnya berhadapan dengan pemerintah Perancis. Sehingga dari sumber ini dapat dipahami bahwa dikota kelahirannya Al-Siba'i mengawali belajar ilmu pengetahuan mulai dari ilmu agama, manajemen keorganisasian, maupun politik yang langsung diperoleh dari ayahnya. Sedangkan masa selanjutnya dia belajar di al-Azhar. Sejak usia 18 tahun dia pindah ke Mesir, suatu negara yang banyak mempengaruhi perjalanan dan perkembangan intelektual serta kehidupannya baik pada masa remajanya maupun pada masa selanjutnya yang dilengkapi dengan terjun pada aktivitas politik dalam penggabungan dirinya dengan Hasan al-Banna, seorang tokoh penting pada Ikhwan al-Muslimin pada usia ke-34 (1949). Universitas al-Azhar sempat mengangkat prestasi akademiknya ketika dia berhasil meraih gelar doktor dalam bidang Syari'ah dan Sejarah Pemikiran Hukum Islam (*al-tasyri' al-Islami wa tarikhhi*). Dari gelar doktornya ini terlihat bahwa Al-Siba'i adalah seorang ilmuwan yang ahli hukum dan Syari'at Islam serta sejarah. Dan pada masa selanjutnya diikuti dengan pemunculan kitabnya yang merupakan karya monumentalnya yang berjudul *al-Sunnah wa Makanatuha fi al-Tasyri' al-Islami*.

Karya-karyanya

Al-Siba'i telah membuahkannya karya tulis tidak kurang dari 22 kitab dan risalah, karya-karya yang dimaksud tersebut sebagaimana dipaparkan lebih lanjut, disertai komentar pendek. Beberapa karya beliau sebagai berikut:

1. *Al-Sunnah wa Makanatuha fi al-Tasyri' al-Islami*, sebagai sebuah karya fundamental yang telah cukup dikenal dikalangan umat Islam dunia khususnya di Indonesia.pada tahun 1993. Karya ini telah diterjemahkan oleh Dja'far Abd. Muchith dan diterbitkan CV. Diponegoro dengan judul *Hadis Sebagai Sumber Hukum Islam* yang kemudian dalam bentuk terjemah ringkas ini juga diterjemahkan lagi ke dalam Bahasa Indonesia dengan judul *Sunnah dan Penerapannya Dalam Penetapan Hukum Islam Sebagai Pembelaan Kaum Sunni* dan sekaligus diberi Pengantar oleh Nurcholish Madjid.
2. *Isytirakiyat al-Islam* karya ini sudah dikenal di Indonesia sejak pada dekade 1970-an yang diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh Moh. Abday Rathoni dengan judul *Sosialisme Islam*.
3. *Akhlaquna al-Ijtima'iyah*
4. *Al-Qala'id Min Fara'id Al-Fawa'id*
5. *Al-Washaya Wa Al-Faraidh*
6. *'Azhama 'Una Fi Al-Tarikh*
7. *Hadza Huwa Al-Islam*
8. *Min Rawa'i' Hadlratina*
9. *Ahkam Al-Shiyam Wa Falsafatuhu*

10. *Al-Isytisyraq Wa Al-Musytasyriqun*
11. *Ahkam Al-Mawarits*
12. *Ahkam Al-Zawad Wa Inkhilalih*
13. *Ahkam Al-Ahliyyah Wa Al-Washiyyah*
14. *Al-Murunah Wa Al-Tathawwur Fi Al-Tasyri' Al-Islami*
15. *Syarh Qanun Al-Ahwal Al-Syakhsiiyyah*
16. *Al-Din Wa Al-Dawlah Fi Al-Islam*
17. *Al-Mar'ah Bayn Al-Fiqh Wa Al-Qanun*
18. *Manhajuna Fi Al-Ishlah*
19. *Al-Sirah Al-Nabawiyah Tarikhuha Wa Durusuha*
20. *Al-Nizham Al-Ijtima'i Fi Al-Islam*
21. *Al-Alaqah Bayn Al-Muslimin Wa Al-Mashihiiyin Fi Al-Tarikh.*
22. *Al-ikhwan al-Muslimin Fi Harb Falastin*

Dari riwayat hidup dan karya-karyanya diatas, terlihat bahwa Al-Siba'i termasuk seorang penulis produktif yang memiliki banyak kelebihan dalam bidang keilmuan atau pemikiran, pendidik serta memiliki jiwa kejuangan yang tinggi. Dalam bidang keilmuan, Al-Siba'i termasuk seorang tokoh ulama yang alim dalam bidang hadis, hukum Islam, sejarah peradaban, sosialisme dan metodologi keilmuan. Dan pada tahun 1957 dia kembali dari Mesir ke Syria kerana kesehatannya semakin berkurang mulai mengurangi keaktifan pada kancah politik. Seorang tokoh alim Sunni, pemikir, pendidik dan pejuang yang orator itu akhirnya meninggal dunia dinegara asalnya Syria pada tanggal 27 Jumadil Ula 1384 H/1967 M. Perjalanan kehidupan Al-Siba'i (1915-1967) termasuk dalam periode modern di mana dunia Islam telah memperoleh pengalaman intelektual dan politik dalam kontaknya dengan Barat di samping juga mendapatkan angin segar dari pemikiran intelektual Muhammad Abduh (1849-1905) di al-Azhar tempat Al-Siba'i memperoleh gelar Doktor pada bidang hadis (1949).

Namun, tempaan kesadaran berpolitik yang diberikan oleh ayahnya pada masa kecil dan tantangan dunia Islam dalam banyak negara yang ingin segera membebaskan diri dari pengaruh imperialisme Barat, hal ini telah mematangkan jiwa Al-Siba'i untuk tidak berhenti dalam berjuang. Al-Siba'i dalam menghadapi tantangan yang demikian termotivasi untuk terjun ke dunia politik dan aktif berjuang melawan penjajah, bahkan tidak itu saja dia juga aktif menggalang kekuatan dunia Islam untuk berpartisipasi berjuang melawan tentara Israel dan mempertahankan Bait Al-Maqdis. Sehingga kegigihan berjuang itulah, maka Al-Siba'i di kenal sebagai tokoh yang berpredikat 'alim, istiqamah dan pejuang yang berkemampuan retorik dan heroik.

Riwayat Hidup Ahmad Amin

Ahmad Amin lengkapnya adalah Ahmad Amin bin Asy-Syaikh Ibrahim at-Thabbakh. Ia lahir di Kairo pada tanggal 1 Oktober 1886 M. dalam lingkungan keluarga yang terdidik dengan disiplin yang kuat. Dalam otobiografi yang ditulis beberapa tahun menjelang wafat, Amin pernah mengatakan bahwa ia memperoleh ilmu pengetahuan yang penting di rumahnya sendiri, oleh ayahnya, tempat kediaman keluarga Ahmad Amin dijadikan seperti perpustakaan yang dilengkapi dengan kitab-kitab dalam banyak ilmu seperti: fiqh, tafsir, hadis, bahasa, sejarah, sastra budaya, nahwu, sharaf, dan balaghah. Dalam kesehariannya, waktunya dihabiskan untuk membaca kitab tersebut. Selain mendapatkan ilmu pendidikan di lingkungan keluarga, ia juga belajar diluar untuk pendidikan tingkat dasar dan menengah. Ahmad Amin menyelesaikan pendidikan tingginya pada Universitas al-Azhar Kairo Jurusan Peradilan Agama, dan langsung mengajar dialmamaternya sampai dengan tahun 1921. Setelah mengabdikan dialmamaternya, ia pindah ke kota kelahirannya Kairo, dan mengajar di Universitas Kairo sampai diangkat menjadi Rektor pada tahun 1947. Kemudian pada tahun 1949 ia menerima gelar Doktor Honoris Causa. Selain memegang jabatan, Ahmad Amin termasuk penulis yang produktif, bahkan ia dinobatkan sebagai ketua Komite Pengarang, Penerjemah dan Penerbitan selama 30 tahun. Jabatan inilah yang mendudukkannya sebagai pengarang dan penulis yang terkemuka.

Diantara karyanya yang paling kontroversial adalah *Farj al-Islam*. Kitab inilah yang penulis jadikan rujukan dalam mengkomparasikan pemikiran Mustafa Al-Siba'i dengan Ahmad Amin tentang hadis. Karya-karya lainnya seperti *Dhuha al-Islam*, *Zhuhr al-Islam*, *Mabadi' al-Falsafah*, *al-Akhlak* dan masih banyak lagi karya-karya yang lainnya. Dalam karir intelektualnya, Ahmad Amin terkenal dengan sosok yang sangat kritis dan berani. Hal ini sesuai dengan ungkapannya dalam bukunya *Al-Akhlak "Konsep Keberanian Peradaban"*. Konsep ini mengilhami seseorang untuk dapat melahirkan pendapat yang diyakininya benar, walaupun itu menyulut kemarahan orang lain. Sikap berani itu pulalah yang mendorong Ahmad Amin mengarang buku "*Fajr al-Islam*", yang sebagian isinya kritik terhadap hadis. Ia wafat pada tanggal 30 Mei 1954 M.

Pemikiran Al-Siba'i Tentang Hadis

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya bahwa karya beliau yang sangat terkenal khususnya dalam bidang hadis adalah "*As-Sunnah Wa Makanatuha Fi At-Tasyri'*". Yang merupakan judul Disertasi beliau sehingga memperoleh predikat *Summa Cumlaude* di al-Azhar. Karya beliau ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul *Sunnah dan Peranannya Dalam Penetapan Hukum Islam, Sebuah Pembelaan Kaum Sunni*, Oleh Nurcholish Madjid. Karya beliau ini merupakan tanggapan dan bantahan terhadap pemikiran Ahmad Amin dalam

Kitab *Fajrul Islam, Wa Duhauhu wa Dzuhuruhu* dan pemikiran Mahmud Abu Rayyah (w. 1970M) dalam karya “*Adlwa’ ‘Ala al-Sunnah al-Muhammadiyah*”.

Beberapa diantara pemikiran beliau sebagai bentuk pembelaannya terhadap keabsahan hadis, diantaranya adalah sebagai berikut:

Tentang Pemalsuan Hadis

Al-Siba’i memulai pembahasannya dengan menanggapi pemikiran Ahmad Amin yang berkaitan dengan periwayatan hadis, yaitu tentang pemalsuan sunnah. menurut penelitian Amin besar dugaan telah pernah terjadi pemalsuan hadis pada masa Rasul Saw. Dalilnya hadis yang dikutip Amin dalam kitabnya sebagai berikut:

من كذب علي متعمداً فليتبؤ مقعده من
النار

“Barangsiapa yang telah berdusta atas namaku, hendaklah dia mengambil tempat duduknya dineraka”

Dalam kutipan Amin diatas tampak bahwa hadis dimaksud hanya dikutip *matan-nya*, dan tidak dikutip lengkap dengan periwayat atau sanad dan perawinya. Ada dua argumen yang digunakan oleh Al-Siba’i dalam menanggapi pernyataan Amin tersebut, yaitu argumen kesejarahan dan penjelasan hadis Nabi Saw, bahwa dari aspek kesejarahan dapat dipastikan tidak pernah terjadi dalam masa hidup Rasulullah SAW seseorang yang berserah diri dan menjadi sahabat beliau memalsukan suatu ucapan atas nama Beliau, kemudian dituturkan pula bahwa ucapan itu sabda Beliau. Seandainya hal serupa itu terjadi, maka pastilah secara mutawatir para sahabat akan menuturkannya justru karena sifatnya yang jahat dan menjijikkan.

Adapun berkenaan dengan hadis yang disebutkan Amin, semua kitab hadis yang dapat dipercaya sepakat bahwa hadis tersebut beliau sabdakan tersebut justru memerintahkan sahabat untuk menuturkan kepada orang yang akan datang. Untuk menguatkan pendapatnya itu Al-Siba’i mengemukakan argumen yang dinukil dari hadis-hadis Nabi.

Beberapa hadis yang dimaksud diantaranya adalah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dari Abdillah bin Amr sebagai berikut:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ : بَلَّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً وَحَدِّثُوا عَن بَنِي إِسْرَائِيلَ ، وَلَا حَرَجَ وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَّبِعْهُ مِنْ النَّارِ .

Kemudian, hadis riwayat Imam Muslim dari Abu Sa'id al-Khudri sebagai berikut:

عَنْ أَبِي سَعِيدِ الْخُدْرِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ - قَالَ :
 لَا تَكْتُبُوا عَنِّي وَمَنْ كَتَبَ عَنِّي غَيْرَ الْقُرْآنِ
 فَلْيَمْحُهُ وَحَدِّثُوا عَنِّي وَلَا حَرَجَ وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ
 مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ.

Selanjutnya hadis riwayat al-Tirmidzi Ibnu 'Abbas sebagai berikut:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
 وَسَلَّمَ، قَالَ: اتَّقُوا الْحَدِيثَ عَنِّي إِلَّا مَا
 عَلِمْتُمْ، فَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَّبِعُوا
 مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ، وَمَنْ قَالَ فِي الْقُرْآنِ
 بِرَأْيِهِ فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ.

Maka dari riwayat-riwayat diatas, menurut Al-Siba'i jelas berasal dari Nabi Saw untuk memperingatkan dengan bahasa yang tegas keharusan berhati-hati dalam menuturkan sesuatu yang bersumber dari Beliau dan menjauhi kebohongan mengatasnamakan Beliau. Sehingga dari argumen-argumen tersebut dapat diketahui bahwa semua itu tidak memberi petunjuk ke arah telah terjadinya pemalsuan hadis pada masa Rasulullah SAW.

Pembukuan hadis

Kodifikasi hadis adalah upaya, pengumpulan dan pembukuan hadis dalam satu kitab atau mushaf. Mustafa as-Siba'i berpendapat tentang pembukuan hadis bahwa tidak ada perselisihan pendapat diantara para penulis biografi Nabi Saw dan para ulama hadis dan para sahabat, bahwa al-Qur'an telah mendapat perhatian yang khusus dari Nabi Saw sehingga terpelihara dalam hafalan dan tertulis dalam lembaran-lembaran, pelepah kurna, batu lempengan dan lain-lain. Karena itu wajar ketika Rasulullah SAW wafat al-Qur'an tetap utuh dan tertib, tidak ada yang kurang, kecuali belum disatukan dalam satu mushaf.

Selanjutnya, bagaimanakah dengan nasib hadis. Sebenarnya tidak terdapat perbedaan pendapat bahwa hadis atau sunnah memang belum dicatat secara resmi seperti tercatatnya al-Qur'an. Keadaan demikian, menurut Al-Siba'i sebagaimana yang dikutip oleh M. Erfan Soebahar setidaknya dikarenakan tiga faktor diantaranya: *Pertama*, bahwa Rasulullah SAW hidup bersama sahabat selama 23 tahun sehingga menuliskan ucapan, perbuatan dan pergaulan beliau secara utuh dalam mushaf dan lembaran-lembaran adalah sulit dilakukan dari

segi masalah lokasi. Sebab, hal itu membutuhkan adanya banyak orang (sahabat), sementara pada waktu itu orang yang mampu menulis masih sangat sedikit. *Kedua*, bahwa mayoritas orang-orang Arab lebih menyandarkan hafalan mereka kepada ingatan, sementara pada waktu itu para sahabat Nabi masih terkonsentrasi untuk menghafal al-Qur'an. *Ketiga*, bahwa adanya kekhawatiran tercampurnya al-Qur'an dengan hadis nabi yang sangat banyak konteksnya.

Ketiga alasan tersebut diatas, bukan berarti tidak pernah terjadi penulisan hadis secara tidak resmi. Ada sejumlah bukti yang ditunjukkan oleh Al-Siba'i mengenai telah terjadi pencatatan hadis pada masa Nabi Saw seperti contoh berikut ini:

- a) Bahwa Rasulullah SAW pernah menulis surat dan mengirimnya kepada raja-raja di Jazirah Arab, dimana isi surat-surat tersebut seruan Nabi Saw untuk memeluk Islam.
- b) Bahwa Imam Ahmad dan al-Baihaqi meriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Abu Hurairah berkata: "Tidak ada seorang pun yang lebih tahu tentang hadis Nabi dari padaku kecuali 'Abdullah bin 'Amr bin 'Ash, sebab dia mencatat apa yang telah di dengarnya dari Nabi Saw dan saya tidak mencatat".
- c) Bahwa sahabat Nabi Saw yang juga menantunya Ali dipastikan memiliki lembaran yang didalamnya tertulis hukum-hukum diyat (perdata).
- d) Bahwa Rasulullah SAW menulis surat kepada petugas yang berisi ketentuan-ketentuan zakat unta dan domba.

Demikian beberapa bukti autentik yang diajukan oleh Al-Siba'i untuk memperkuat pendapatnya yang mengatakan bahwa pencatatan hadis atau sunnah sudah pernah dilakukan sejak Rasulullah SAW masih hidup, walaupun tidak secara keseluruhan.

Selanjutnya akan diuraikan pandangan Ahmad Amin tentang penulisan atau pencatatan hadis. Namun, sebelumnya, perlu dijelaskan definisi hadis atau sunnah terlebih dahulu. Hadis atau sunnah adalah sesuatu yang datang dari Rasulullah SAW berupa perkataan, pengamalan atau ketetapan. Setelah masa Rasul Saw, dikumpulkan ke dalam (pengertian) hadis adalah sesuatu yang datang dari sahabat, sebab sahabat adalah mereka yang selalu bergaul dengan Nabi Saw, mendengar perkataan beliau, dan juga menyaksikan perbuatan beliau, kemudian mereka menceritakan apa yang mereka lihat dan yang mereka dengar. Lalu datang setelah itu masa Tabi'in, yang bergaul dengan para sahabat, mendengar dari mereka, dan melihat perbuatan mereka. Maka semua yang datang dari Rasulullah SAW dan sahabat-sahabat disebut "hadis".

Dari definisi diatas, dapat dipahami bahwa hadis merupakan verbalisasi sunnah atau tradisi kenabian yang berupa perkataan, perbuatan atau ketetapan Nabi Saw yang dilakukan oleh para sahabat. Hal ini sejalan dengan pandangan Amin selanjutnya mengenai pembukuan hadis seperti apa yang dikemukakannya

bahwa pada masa Nabi Saw hadis belum dibukukan sebagaimana al-Qur'an dan kita mengetahui Rasulullah SAW mengangkat beberapa penulis wahyu yang mencatat ayat-ayat al-Qur'an pada waktu turunnya, tetapi beliau tidak menentukan seseorang untuk mencatat apa-apa yang beliau katakan selain al-Qur'an. Pernyataan ini merupakan titik tolak dari pemikiran kritik Amin. Ia menegaskan bahwa pembukuan hadis belum populer pada masa Rasul, juga belum ada aturan yang dijadikan pedoman seperti yang berlaku pada pembukuan al-Qur'an, dengan kata lain bahwa periwayatan hadis menggunakan metode ingatan dan tidak dengan pencatatan.

Dalam menguatkan argumennya, Amin mengutip hadis riwayat Imam Mulism dari Abu Sa'id al-Khudri sebagai berikut:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا تَكْتُبُوا عَنِّي وَمَنْ كَتَبَ عَنِّي غَيْرَ الْقُرْآنِ فَلْيَمْحُهُ

Artinya:

Dari Abu Sa'id Al-Khudri Rasulullah Saw bersabda: "Janganlah kalian menulis dariku, barangsiapa menulis dariku selain al-Qur'an hendaklah dihapus. (HR. Muslim)

Dari hadis inilah Amin berpandangan bahwa Rasul melarang menulis apapun yang datang dari Rasul kecuali al-Qur'an merupakan indikasi bahwa pada masa Rasul hadis belum dibukukan, setelah wafat Nabi Saw hanya ada satu kitab yang telah dibukukan yaitu al-Qur'an.

Perbedaan pandangan kedua tokoh diatas, berangkat dari perbedaan dalam memahami hadis yang secara tekstual berimplikasi kepada larangan untuk menulis hadis. Bagi Al-Siba'i larangan yang terdapat dalam hadis tersebut tidak dapat dipahami bahwa Rasulullah SAW melarang kepada siapapun untuk menulis hadis dalam bentuk apapun. Hadis diatas harus dipahami suatu sikap preventif dengan pendekatan konteks bahwa Rasulullah SAW kepada para sahabat untuk berhati-hati dalam menulis sesuatu darinya. Dikarenakan pada waktu itu al-Qur'an belum diturunkan secara lengkap. Sementara Amin memahaminya dengan tekstual. Kalau pemahaman tekstual tersebut dapat diterima, bagaimana dengan bukti-bukti yang diajukan oleh Al-Siba'i seperti diuraikan diatas, dimana beberapa sahabat Rasulullah SAW telah menulis hadis diantaranya adalah Abdullah bin Amr, Abu Syah, dan Ali bin Abi Talib. Bahkan dalam beberapa riwayat Rasulullah SAW juga tidak melarang sahabatnya menulis hadis. Diantara riwayat-riwayat tersebut adalah riwayat Imam At-Thabrani dari Rafi' bin Khudaij sebagai berikut:

عن رافع بن خديج قال : خرج علينا رسول الله صلى الله عليه وسلم فقال : تحدثوا

وليتبوا من كذب علي مقعده من جهنم قلت :
 يا رسول الله إنا نسمع منك أشياء فنكتبها ؟
 فقال : اكتبوا ولا حرج

Juga dalam riwayat Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah tentang perintah Rasulullah SAW menulis untuk Abi Syah sebagai berikut:

حَدَّثَنِي أَبُو هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ لَمَّا فَتَحَ اللَّهُ عَلَى رَسُولِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَكَّةَ قَامَ فِي النَّاسِ فَحَمِدَ اللَّهَ وَأَثْنَى عَلَيْهِ ثُمَّ قَالَ إِنَّ اللَّهَ حَبَسَ عَن مَكَّةَ الْفِيلَ وَسَلَّطَ عَلَيْهَا رَسُولَهُ وَالْمُؤْمِنِينَ فَإِنَّهَا لَا تَحِلُّ لِأَحَدٍ كَانَ قَبْلِي وَإِنَّهَا أُحِلَّتْ لِي سَاعَةً مِنْ نَهَارٍ وَإِنَّهَا لَا تَحِلُّ لِأَحَدٍ بَعْدِي فَلَا يُنْفَرُ صَيْدُهَا وَلَا يُخْتَلَى شَوْكُهَا وَلَا تَحِلُّ سَاقِطُهَا إِلَّا لِمُنْشِدٍ وَمَنْ قَتَلَ لَهُ قَتِيلٌ فَهُوَ بِخَيْرِ النَّظَرَيْنِ إِمَّا أَنْ يُفْدَى وَإِمَّا أَنْ يُقَيَّدَ فَقَالَ الْعَبَّاسُ إِلَّا الْإِذْحِرَ فَإِنَّا نَجْعَلُهُ لِقُبُورِنَا وَبُيُوتِنَا فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَّا الْإِذْحِرَ فَقَامَ أَبُو شَاهٍ رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ الْيَمَنِ فَقَالَ اكْتُبُوا لِي يَا رَسُولَ اللَّهِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اكْتُبُوا لِأَبِي شَاهٍ قُلْتُ لِلْأَوْزَاعِيِّ مَا قَوْلُهُ اكْتُبُوا لِي يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ هَذِهِ الْخُطْبَةُ الَّتِي سَمِعَهَا مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Artinya:

Telah menceritakan kepadaku Abu Hurairah berkata; Ketika Allah Swt membukakan kemenangan bagi RasulNya Saw atas Kota Makkah, Beliau berdiri dihadapan manusia, maka Beliau memuji Allah dan mensucikanNya kemudian bersabda: "Sesungguhnya Allah telah melarang menawan gajah di Makkah ini dan menyerahkan urusannya kepada RasulNya dan kaum Mu'minin, karena ditanah Makkah ini tidaklah dihalalkan bagi seorangpun sebelumku dan sesungguhnya pernah dihalalkan buatku pada suatu masa di suatu hari dan juga tidak dihalalkan bagi seseorang setelah aku. Maka tidak boleh diburu binatang buruannya, tidak boleh dipotong durinya, dan tidak boleh diambil barang temuan disana kecuali untuk diumumkan dan dicari pemiliknya. Barangsiapa yang

dibunuh maka keluarga korban memiliki dua pilihan apakah dia akan meminta tebusan uang atau meminta balasan dari keluarga korban". Maka berkatalah Al 'Abbas: "Kecuali pohon Idzhir, karena pohon itu kami gunakan sebagai wewangian di kuburan kami dan di rumah kami". Maka Rasulullah Saw bersabda; "Ya, kecuali pohon Idzhir". Lalu berdiri Abu Syah, seorang penduduk Yaman dan berkata: "Wahai Rasulullah, tuliskanlah buatku? Rasulullah Saw berkata: "Tuliskanlah buat Abu Syah". Berkata, Al Walid bin Muslim; Aku bertanya kepada Al Awza'iy: "Apa yang ia maksud dengan meminta tuliskanlah buatku wahai Rasulullah?" Dia berkata: "Isi khatbah tadi yang dia dengar dari Rasulullah Saw ".(HR. Bukhari dan Muslim)

Hadis lain adalah riwayat Abu Daud dari Abdullah bin Amr tentang diperbolehkannya Abdullah bin Amr menulis hadis, sebagaimana hadis berikut:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ كُنْتُ أَكْتُبُ كُلَّ شَيْءٍ أَسْمَعُهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُرِيدُ حِفْظَهُ فَتَهْتَنِي قُرَيْشٌ وَقَالُوا أَتَكْتُبُ كُلَّ شَيْءٍ تَسْمَعُهُ وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَشَرٌ يَتَكَلَّمُ فِي الْغَضَبِ وَالرِّضَا فَأَمْسَكْتُ عَنِ الْكِتَابِ فَذَكَرْتُ ذَلِكَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَوْمَأَ بِأَصْبُعِهِ إِلَيَّ فِيهِ فَقَالَ أَكْتُبُ فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ مَا يَخْرُجُ مِنْهُ إِلَّا حَقٌّ

Artinya:

Dari Abdullah bin 'Amru ia berkata, "Aku menulis segala sesuatu yang aku dengar dari Rasulullah Saw, agar aku bisa menghafalnya. Kemudian orang-orang Quraisy melarangku dan mereka berkata, 'Apakah engkau akan menulis segala sesuatu yang engkau dengar, sementara Rasulullah Saw adalah seorang manusia yang berbicara dalam keadaan marah dan senang?' Aku pun tidak menulis lagi, kemudian hal itu aku ceritakan kepada Rasulullah Saw. Beliau lalu berisyarat dengan meletakkan jarinya pada mulut, lalu bersabda: "Tulislah, demi jiwaku yang ada di tangan-Nya, tidaklah keluar darinya (mulut) kecuali kebenaran." (HR. Abu Daud)

Namun demikian, jika hadis tersebut dipahami sebagai indikasi belum dikodifikasinya hadis pada masa Rasulullah SAW secara resmi dalam satu mushaf, masih memungkinkan untuk dapat diterima.

'Adalat al-Shahabah

Kredibilitas shahabat dalam terminologi ilmu hadis dikenal dengan istilah 'adalah al-shahabah. Term ini terdiri dari dua kata yaitu 'adalah dan al-shahabah. 'Adalah berasal dari Bahasa Arab yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan dengan "adil", artinya penilaian terhadap kredibilitas perawi hadis yang memiliki integritas moral-spiritual dan intelegensi yang tinggi. Sedangkan kata al-shahabah juga berasal dari Bahasa Arab yang dikenal dalam bahasa Indonesia dengan *sahabat* atau *teman*. Sementara itu, yang dimaksud dengan

sahabat disini adalah sahabat Rasulullah SAW yang meriwayatkan hadis darinya. Dalam terminologi ilmu hadis, maka seseorang dapat dikatakan sahabat jika dia memeluk agama Islam, pernah bergaul dengan Rasulullah SAW atau melihatnya, beriman kepadanya, dan meninggal dunia dalam keadaan Islam. Sedangkan Al-Siba'i ketika mengutip pernyataan Amin bahwa para sahabat sendiri pada zaman mereka saling mengeritik (meneliti) antara satu dengan yang lainnya. Dengan demikian para sahabat itu meragukan kebenaran sebgaiian yang lain, dan saling mengeritik antara sesama mereka.

Berkaitan dengan pernyataan tersebut Al-Siba'i menyatakan bahwa pendiriannya. Memang termasuk hal yang disepakati oleh para *tabi'in* juga generasi sesudahnya dari kelompok terbesar kaum Muslimin dan semua kritikus hadis ialah pandangan bahwa sahabat itu *'adalah* serta pembahasan mereka dari kebohongan dan pemalsuan yang menyimpang dari garis itu adalah orang-orang yang telah kami tuturkan terdahulu yang terdiri dari kaum Khawarij, Mu'tazilah dan Sy'ah, inilah yang diketahui dalam masalah itu. Melihat kritik Amin dan tanggapan Al-Siba'i tersebut, pada akhirnya sampai pada suatu penilaian bahwa Amin ingin membuat kita ragu berkenaan dengan para sahabat tersebut ini.

Pertama: dia beranggapan bahwa sebagian besar para kritikus hadis memandang para sahabat itu *'adalah*, padahal sesungguhnya semua kritikus memandang mereka itu *'adalah*. *Kedua:* dia beranggapan bahwa sedikit saja dari para kritikus itu yang memberlakukan para sahabat itu seperti mereka memberlakukan orang-orang lain, dan dia gunakan sebagai bukti sebuah pernyataan al-Ghazali, padahal yang berbicara tentang para sahabat itu tidaklah dari kalangan para kritikus hadis, melainkan dari kalangan mereka yang diketahui dalam sejarah Islam mempunyai kecenderungan fanatik kepada sebagian para sahabat atas yang lain. *Ketiga:* Amin beranggapan bahwa *ta'dil* ini berasal dari kebanyakan kritikus hadis, khususnya mereka yang datang kemudian, padahal tidak pernah ditemukan seorang pun dari kalangan generasi pertama para ahli ilmu yang terdiri dari kaum *tabi'in* dan generasi sesudah mereka yang mencacat seorang sahabat dan meninggalkan hadis. Dari tanggapan diatas, tampaknya Al-Siba'i melihat suatu kekurangan kritik yang di lakukan Amin, yang hal demikian mestinya tidak terjadi dalam mengkritik sesuatu dengan cara objektif, kekurangan itu oleh Al-Siba'i di sebut dengan istilah "yang mengherankan".

Disini juga penulis juga menambahkan bahwa pernyataan Amin tentang para sahabat saling mengkritik, dengan demikian, para sahabat itu meragukan kebenaran sebgaiian yang lain, dan saling mengkritik antara sesama mereka. Peryataan Amin ini menurutnya didukung oleh beberapa bukti diantaranya adalah kritik yang dilakukan oleh Ibnu 'Abbas terhadap Abu Hurairah, bahwa para sahabat Nabi Saw jika mereka mendengar suatu penuturan hadis, mereka

meminta periwayat hadis itu bukti atas kebenarannya. Bukti yang pertama, Amin ingin menjelaskan bahwa kritik Ibnu 'Abbas dan Aisyah terhadap Abu Hurairah tentang kebenaran hadis berikut ini:

حَدَّثَنَا حَجَّاجٌ قَالَ أَخْبَرَنَا ابْنُ أَبِي ذَيْبٍ عَنْ
 صَالِحِ مَوْلَى التَّوَّامَةِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ
 رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ غَسَلَ مَيِّتًا
 فَلْيَغْتَسِلْ وَمَنْ حَمَلَهُ فَلْيَتَوَضَّأْ

Artinya:

Dari Abu Hurairah berkata; Rasulullah Saw bersabda: "Barangsiapa memandikan mayat maka hendaklah ia mandi, dan barangsiapa mengusungnya maka hendaklah ia berwudhu." (HR. Ahmad).

Dengan sikap kritis, Ibnu 'Abbas menolak pemahaman hadis diatas, dikarenakan perbedaan pemahaman terhadap hadis tersebut. Menurut Ibnu 'Abbas, bahwa hadis diatas mempunyai makna "tidak mengharuskan kita berwudhu setelah mengangkat kayu-kayu yang kering". Inilah yang dipahami oleh Amin, bahwa Ibnu 'Abbas meragukan kebenaran hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah. Dalam arti lain bahwa tingkat keadilan akan sahabat Abu Hurairah juga di pertanyakan olehnya.

Kemudian tuntutan perlu dihadapkannya saksi sebelum menerima hadis memang berlaku diantara para sahabat Rasul Saw, seperti yang dilakukan oleh Abu Bakar kepada sahabat al-Mughirah. Amin memahaminya secara tekstual, bahwa menurutnya permintaan persaksian tersebut merupakan indikasi bahwa Abu Bakar tidak percaya dengan al-Mughirah. Padahal hal itu sudah menjadi kebiasaan yang sanantiasa dipegang bila menerima berita (hadis). Sikap kehati-hatian ini juga bermaksud untuk mendidik kaum Muslimin untuk selalu mencari bukti bagi otentisitas hadis.

Teori *al-Ta'dil* dan *al-Jarh* Dalam Penelitian Sanad

Ahmad Amin berpendapat bahwa "penilaian *ta'dil* dan *al-jarh* terhadap seorang perawi lebih dilatarbelakangi oleh perbedaan madzhab. Kelompok Sunni melakukan penilaian *al-jarh* terhadap banyaknya perawi yang berlatar belakang Syi'ah. Demikian pula sebaliknya, kelompok Syi'ah melakukan *al-jarh* kepada perawi yang berlatar belakang Sunni. Dengan demikian, tradisi *ta'dil* dan *al-jarh* yang dilakukan oleh para ulama kritikus hadis merupakan dampak dari perbedaan madzhab bahkan politik. Sehingga yang muncul ke permukaan adalah subjektifitas kritikus."

Menanggapi pernyataan Amin berkenaan tentang kaidah-kaidah *tajrih* dan *ta'dil*, menurut Al-Siba'i bahwa Amin telah melakukan generalisasi pembahasan tentang kaidah *ta'dil* dan *tajrih* sebagai mengeneralisasi dampak

perbedaan madzhab politik sehingga lahir ucapan Amin, maka dari hal tersebut timbul bahwa orang yang dianggap jujur oleh sebagian..." mengesankan bahwa sumber perbedaan dalam *tajrih* dan *ta'dil* adalah perbedaan madzhab. Padahal pembahasan yang lebih rinci menunjukkan bahwa perbedaan dalam *tajrih* dan *ta'dil* itu dapat terjadi antara sesama Sunni sendiri atau antara Sunni dengan kelompok-kelompok lain yang menentang mereka.

Dalam lanjutan pendapatnya, Al-Siba'i juga menjelaskan perbedaan yang dimaksud itu, adapun perbedaan antara sesama Sunni, maka sumbernya ialah perselisihan pandangan tentang kebenaran penutur (*rawi*) atau kebohongannya, juga tentang kejujuran dan kefasikannya, serta daya ingat dan kelupaannya. Sedangkan perselisihan antara Sunni dengan golongan lainnya tidak muncul dari perbedaan madzhab, melainkan tidak memandang cacat orang yang menentang mereka kecuali jika bid'ahnya yang menjurus kepada kekafiran atau menodai sahabat Rasul Saw, atau jika orang itu propagandis bagi bid'ahnya atau hadisnya dipaksakan agar sesuai dengan apa yang menjadi pandangannya. Kelompok Sunni memandang hal itu menyebabkan keraguan dalam kebenaran dan kejujuran orang tersebut. Sehingga perselisihan dalam *tajrih* antara Sunni dan kelompok lain sebenarnya berpangkal pada keraguan tentang kebenaran penutur (*rawi*) itu atau keandalannya, dan bukan semata-mata pada perbedaan madzhab. Karena kitab-kitab hadis terutama *Shahihayn* memuat (hadis-hadis) yang berasal dari kelompok kaum pembuat bid'ah, namun sejarah membuktikan bahwa mereka bukanlah pembohong atau pendusta seperti 'Imran bin Hattan al-Khariji (seorang Khawarij) dan 'Abban bin Taghlib al-Syi'i (seorang Syi'ah).

Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat dipahami bahwa Al-Siba'i melakukan kritik terhadap Amin disebabkan sikap Amin yang asumptif, tekstual dan melakukan generalisasi dalam menilai hadis dan keilmuan hadis. Hal ini ditandai pada pernyataan Amin tentang pemalsuan hadis, yang dimana Amin terlalu kaku dan tekstual dalam memahami hadis. Padahal menurut Al-Siba'i hadis tersebut hanya sebagai peringatan Nabi kepada sahabat dengan bahasa yang tegas agar berhati-hati dalam menuturkan sesuatu yang dari beliau dan menjauhi kebohongan yang mengatasnamakan beliau. Sehingga dari argumen tersebut di ketahui bahwa semua itu tidak memberi petunjuk ke arah telah terjadinya pemalsuan pada masa Rasul Saw. Begitu juga kritikan dan pemikiran Amin tentang penulisan hadis pada masa Rasul Saw, Amin klaim tidak pernah terjadi penulisan hadis pada masa Rasul Saw, dan yang juga pemikiran Amin tentang *al-jarh wa al-ta'dil* dilatar belakangi oleh perbedaan madzhab. Kelompok Sunni melakukan *al-jarh* terhadap banyaknya perawi yang berlatarbelakang Syi'ah. Semntara itu, kelompok Syi'ah melakukan penilaian *al-jarh* kepada peawi

yang berlatarbelakang Sunni. Hal ini juga dibantah oleh Al-Siba'i bahwa penilaian dalam *tajrih* antara Sunni dan kelompok lain sebenarnya berpangkal pada keraguan tentang kebenaran penutur (*rawi*) itu atau keandalannya, bukan semata-mata perbedaan madzhab. Karena kitab-kitab hadis terutama *Shahihayn* juga telah memuat (hadis-hadis) yang berasal dari kelompok kaum pembuat bid'ah, namun sejarah telah membuktikan bahwa mereka bukan pembohong. seperti 'Imran bin Hattan al-Khariji (seorang Khawarij) dan 'Abban bin Taghlib al-Sy'i (seorang Syi'ah). Akhirnya perbedaan kedua tokoh tersebut telah melahirkan banyak ilmu khususnya terkait dengan hadis yang patut diapresiasi, agar peminat ilmu hadis juga melakukan penelitian mendalam tentang hadis terutama terkait dengan perawi hadis yang selalu menjadi penting dalam penilaian hadis.

Daftar Pustaka

- M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadits Nabi*, Jakarta: Bulan Bintang, 1992
- Khair ad-Din az-Zirikli, *al-Alam Qamus Tarajum*, Beirut: Dar al-'ilm li al-Malayin, t.th. Juz VII
- John L. Esposito, "al-Siba'I, Musthafa", *The Oxford Encyclopedia The Modern Islamic World*, New York: Oxford University Press, 1995
- M. Erfan Soebahar, *Menguak Keabsahan as-Sunnah*, Jakarta: Prenada Media, 2003
- Ahmad Amin, *Hayati*, Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi, 1971
- , *Al-Akhlak*, Beirut: Dar al-Kutub, 1967
- Musthafa as-Siba'I, *As-Sunnah wa Makanatuha fi at-Tasyri' al-Islami*, Beirut: Maktabah al-Islami, 1978
- Ahmad Amin, *Fajr al-Islam*, Kairo: Maktabah an-Nahdhah al-Mishriyyah, 1975.
- Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Beirut: Dar al-Fikr, 1994, Juz IV
- Imam Muslim, *Shahih Muslim*, Bandung: Syirkah al-Ma'arif at-Thabi' wa an-Nasyr, t.th, Juz II
- Imam At-Tirmidzi, *Sunan at-Tirmidzi*, Kairo: Musthafa al-Babi al-Halabi, 1973, Juz IV
- Jalaluddin as-Suyuthi, *Tadrib ar-Rawi*, Beirut: Dar al-Fikr, 198, Jilid II
- Ajjaj al-Khatib, *Ushul al-Hadits, Ulumuhu wa Musthalahu*, Beirut: Dar al-Fikr, 1989
- Nur ad-din 'Itr, *Manhaj an-Naqd fi 'Ulum al-Hadits*, Beirut: Dar al-Fikr al-Mu'ashir, 1997.